

**Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Kepercayaan Diri dengan
Adversity Quotient pada Siswa di SMP Negeri 2 Kragan**

Rizqiatul Fithriyyah, Dhini Rama Dhania
Universitas Muria Kudus
rizqiatulfithriyyah@gmail.com, dhini.rama@umk.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the relationship between learning independence and self-confidence with the Adversity Quotient (AQ) in students at SMP Negeri 2 Kragan. The research method used is quantitative by collecting data through a measurement scale. The results of the analysis show that there is a very significant relationship between learning independence and self-confidence and the Adversity Quotient, with a correlation coefficient of 0.560 and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). The contribution of learning independence and self-confidence to the Adversity Quotient was 31.4%, while 68.6% was influenced by other factors not researched. This research emphasizes the importance of developing students' learning independence and self-confidence to increase their fighting power in facing various academic challenges.

Keywords: Independence in learning, self-confidence at SMP Negeri 2 Kragan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemandirian belajar dan kepercayaan diri dengan *Adversity Quotient* (AQ) pada siswa SMP Negeri 2 Kragan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui skala pengukuran. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian belajar dan kepercayaan diri dengan *Adversity Quotient*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,560 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kontribusi kemandirian belajar dan kepercayaan diri terhadap *Adversity Quotient* sebesar 31,4%, sementara 68,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kemandirian belajar dan kepercayaan diri siswa untuk meningkatkan daya juang dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Kata Kunci: Kemandirian belajar, kepercayaan diri SMP Negeri 2 Kragan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan dewasa. Usia remaja merupakan usia dimana seseorang dalam proses pencarian jati diri (Khairi, Yusaptra, & Nikmatusholeha, 2019). Masa transisi dari anak – anak menjadi dewasa ini melibatkan perkembangan dan perubahan pada fisik maupun psikis seorang anak, dan mengambil bentuk dalam pengaturan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Rahmah Hastuti, 2020). Menurut Monks (Rohmaniah, 2014) Masa ini dimulai sejak usia 10 sampai 19 tahun.

Menurut Hurlock (1992) terdapat perubahan yang dialami oleh remaja yakni meningginya emosi karena perubahan psikologis yang terjadi, peran yang diharapkan

dalam kelompok sosial, masalah yang dihadapi mulai bertambah dan akan diselesaikan sesuai pemikirannya, perubahan nilai-nilai pada masa kanak-kanak dianggap penting, pada masa remaja ini sudah tidak penting lagi, remaja menginginkan kebebasan tetapi takut bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Masa pendidikan ini menjadi salah satu masa yang penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pendidikan diharapkan membentuk generasi yang dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Widiansyah, 2018). Pada masa remaja mengalami banyak kendala yang berhubungan tentang pendidikan di sekolah, masalah yang sering muncul yaitu siswa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan yang diberikan oleh sekolah.

Untuk menghadapi suatu kendala atau tantangan siswa membutuhkan kemampuan daya tahan yang kuat dan kecerdasan untuk bertahan menghadapi kesulitan yang terjadi, sering diidentikkan dengan *Adversity Quotient* (AQ) merupakan sebuah kemampuan individu dalam mempelajari persoalan dan mengolah persoalan tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya yang dapat menjadi suatu tantangan dalam proses penyelesaiannya (Nurlaeli, Noornia, & Wiraningsih, 2018). Suryanti (2016) menambahkan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) merupakan usaha yang bisa digunakan mengetahui sejauh mana seseorang bisa menghadapi suatu permasalahan serta mampu bertahan melewati permasalahan tersebut.

Adversity Quotient (AQ) merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, tahun 1997 seorang President of PEAK Learning Incorporated yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* adalah sebuah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity Quotient* sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan, oleh sebab itu *adversity quotient* (AQ) merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berusaha dan bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan atau masalah sampai menemukan jalan keluar atau solusinya, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut (Ardyanti 2015).

Disisi lain mereka yang telah paham, jika berbagai masalah dapat beralih ke arah yang lebih positif, yaitu dengan menjadikan berbagai masalah menjadi sebuah tantangan dan mengubahnya menjadi kesempatan. Berhubungan dengan hal tersebut, menurut Stoltz (2000) IQ dan EQ tidak cukup untuk memprediksi kesuksesan seseorang Stoltz hadir dengan gagasan kecerdasan baru yaitu *Adversity Quotient* (AQ), hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun menghasilkan *Adversity Quotient* (AQ) yang merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan yang diterutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* setiap siswa itu sendiri. Jika seorang siswa tidak memiliki *Adversity Quotient* (AQ) mereka akan kesulitan dalam menghadapi tantangan, menangani stres dan optimis dalam menghadapi kesulitan, hal ini juga berdampak pada kemampuan belajar, serta bertahan dalam keadaan atau

situasi yang menantang. Selain itu *Adversity Quotient* (AQ) juga akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK dan siswa di SMP Negeri 2 Kragan adalah siswa tidak mampu mengemukakan pendapat di depan kelas, takut untuk mengerjakan soal di depan kelas, tidak menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dan sering menyontek saat ulangan, sering menunda-nunda mengerjakan tugas, kurangnya inisiatif siswa dalam belajar sendiri, kurangnya siswa dalam mengontrol dirinya dalam belajar atau lebih mementingkan bermain dengan temannya dari pada belajar .

Hasil wawancara menunjukkan adanya masalah atau kendala yang dialami oleh siswa, menurut salah satu siswa yang berinisial D mengungkapkan bahwa ada beberapa kendala yang dialami, saat ini subjek menyatakan bahwa sering merasa kurang percaya diri dengan hasil tugas yang telah subjek kerjakan, subjek juga malu untuk bertanya saat guru menjelaskan materi yang menurutnya tidak paham subjek terkadang memilih untuk bertanya kepada temannya karena subjek pernah bertanya kepada gurunya saat dikelas subjek malah bilang sok pintar caper dan sebagainya

Hasil wawancara dengan siswa berinisial K didapat saat ini subjek menyatakan bahwa subjek tidak pernah belajar di rumah maupun di luar kelas atau dengan inisiatifnya sendiri, saat pelajaran subjek sering mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak mau mendengarkan guru saat menjelaskan materi, saat diberi tugas subjek selalu bergantung pada temannya.

Hasil wawancara dengan siswa berinisial A mengungkapkan bahwa subjek merasa susah untuk memahami materi dari gurunya dan hanya bergantung pada materi yang diberikan gurunya tanpa mencari sumber belajar yang lainnya, saat mengumpulkan tugas subjek juga sering terlambat karena saya malas mengerjakannya dan menunggu hasil kerajaan teman lainnya. Dari hasil wawancara tersebut *Adversity Quotient* (AQ) merupakan aspek yang penting untuk dimiliki siswa disekolah dan merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam menghadapi masalah.

Tingkat *Adversity Quotient* (AQ) pada diri siswa terbentuk karena adanya beberapa faktor yang berasal dari diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal) yang dapat mempengaruhinya. Adapun faktor internal tersebut meliputi genetika, keyakinan, bakat, hasrat, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan, dan faktor dari luar (eksternal) meliputi pendidikan, dan lingkungan sekitar (Sultoni, 2013). Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan serta kesulitan dan berbagai hambatan yang muncul. Dengan *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pada siswa akan mendorong dirinya untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam belajarnya, serta sanggup untuk belajar mandiri. Jika seseorang tidak memiliki daya juang mereka kurang termotivasi untuk belajar, penurunan akan prestasi akademik, kemandirian belajarnya rendah.

Kemandirian belajar merupakan perilaku siswa yang memiliki inisiatif dalam belajar, kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk belajar secara aktif dengan menggunakan inisiatifnya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menentukan tujuan yang akan dicapainya dalam belajar. Haris Mujiman (dalam

Wastono, 2015) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat dan motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Sedangkan menurut (Tahar & Enceng, 2006) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan. Sehingga dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri.

Pada kenyataannya, kemandirian belajar tersebut belum ditemukan pada siswa, siswa sering kali menyontek temannya dengan berbagai cara dan strategi yang bermacam – macam. (Strom et al., 2008) mengutip survei Josephson Institute of Ethics di Amerika dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Siswa menunda – nunda melakukan kegiatan belajar sendiri dan bergantung kepada temannya, Dengan menunda-nunda belajar apalagi bahkan tidak belajar saat ujian inilah yang menyebabkan siswa menyontek saat ujian (Utami, 2014). Stoltz (Khumairoh, Amin & Wijayanti., 2020) yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan *adversity quotient* tinggi cenderung tetap bertahan dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai macam kesulitan supaya mendapatkan hasil akhir yang maksimal dibandingkan seseorang yang memiliki *adversity quotient* sedang dan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadinata (2022) Kemandirian Belajar Dengan *Adversity Quotient* (AQ) Pada Siswa Smk Negeri 6 Palembang, hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *Adversity Quotient* (AQ) Pada Siswa Smk Negeri 6 Palembang. Pada taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Setyobudi, et al, (2023) dalam penelitian berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemandirian, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa” hasil penelitian ini ada pengaruh positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar dengan diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.885. yang dapat menjelaskan besarnya kontribusi yang diberikan oleh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar.

Menurut Susanto (2017:40) menyatakan bahwa kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasinya sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Namun siswa malah cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri dan menjadikan mereka tidak memiliki semangat untuk belajar, siswa terkadang belajar jika hanya ada ulangan atau ujian, serta ada tugas pekerjaan rumah(PR) saja.

Kepercayaan diri berasal dari individu itu sendiri, terkait tekad seorang individu diharapkan dan diperlukan untuk melalui tahap kehidupan. Untuk membangun rasa percaya diri dimulai dari rasa yakin akan diri . Kepercayaan diri sangatlah penting untuk siswa, karena dengan Kepercayaan diri, siswa dapat

menanamkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Hakim (2002 dikutip Ameliah, et al, (2016) Kepercayaan diri percaya diri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kelebihanannya dan keyakinan yang membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan hidupnya, kepercayaan diri ini yakin terhadap segala kelebihan kemampuan yang dimiliki dan ikhlas menerima apa adanya. Orang yang percaya diri akan siap menerima kegagalan, namun dengan percaya diri ia akan bangkit untuk memperbaikinya.

Siswa yang sudah memperoleh nilai yang baik atau di atas KKM dengan kemampuan yang dimiliki akan lebih termotivasi untuk tetap mempertahankan kemampuannya dan tetap meningkatkan *self confidence* dalam melakukan hal apa pun, serupa dengan siswa percaya diri dalam mengerjakan tugas yang telah gurunya berikan dengan tidak menyontek atau meminta bantuan orang lain untuk menjawab soal yang diberikan guru.

Kepercayaan diri harus menjadi perhatian dalam proses pembelajaran, karena kepercayaan diri dapat meningkatkan kegiatan serta ambisi siswa, sebagai cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan pada siswa diantaranya yaitu dengan memberikan pengalaman belajar dengan kondisi atau suasana yang demokratis dengan memberikan pelatihan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat di depan orang lain sebagai wujud interaksi sosial, dilatih untuk lebih mandiri dan diberi suasana belajar dengan rasa aman sehingga siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan (Purwasih, 2015). Kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui interaksi sosial, siswa harus aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan mereka sendiri dengan melalui kerja kelompok, organisasi di sekolah.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan bersikap tenang dan positif dalam menghadapi masalah dan tidak mudah menyerah, percaya dengan kemampuan dirinya, serta berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum, dengan kemampuan tersebut kemungkinan siswa akan sukses dalam menjalani kehidupan dibandingkan dengan siswa yang memiliki sifat tidak percaya diri yang rendah. Pangestianto (2018) menambahkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi pada dasarnya akan selalu bekerja keras dalam mencapai tujuan. Sifat tidak putus asa pada seseorang ini sesuai dengan *Adversity Quotient* yaitu dimana seseorang mampu bertahan di keadaan sulit dan berusaha untuk menghadapinya dan memecahkannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiah dan Utomo (2020) penelitiannya tentang "Hubungan antara *self confidence* dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa pasca *drop out*" menunjukkan bahwa arah hubungan yang terjadi adalah positif (+). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self Confidence* maka semakin tinggi *Adversity Quotient* dan semakin rendah *self confidence* maka semakin rendah *Adversity Quotient*.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pangestianto (2020) dalam penelitian berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri dengan *Adversity Quotient* Karyawan Pada *Frontliner* BRI Tulungagung" menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan *Adversity Quotient*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan *Adversity Quotient* sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient*, sebaliknya jika kepercayaan diri rendah maka *Adversity Quotient* juga rendah.

Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dalam mengerjakan tugas, dengan kepercayaan diri yang tinggi siswa akan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Setiap orang mempunyai kemampuan, akan tetapi orang yang mempunyai kemampuan tidak mengetahui cara menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang ditentukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode skala. Skala merupakan alat ukur dalam pengumpulan informasi melalui penyampaian beberapa pertanyaan atau pertanyaan tidak langsung mengungkap atribut yang akan diukur melalui indikator dan diterjemahkan dalam bentuk item (Azwar, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis mayor menunjukkan koefisien korelasi dari ketiga variabel sebesar 0.560 dengan koefisien signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.01$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian belajar dan kepercayaan diri dengan *adversity quotient* pada siswa dengan sumbangan sebesar 31.4%. Dapat diartikan bahwa kemandirian belajar dan kepercayaan diri mempengaruhi *adversity quotient* pada siswa. Terdapat 68,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti. Penelitian ini dengan Hipotesis yang menyatakan ada kemandirian belajar dan kepercayaan diri dengan *adversity quotient* pada siswa diterima.

Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi maka akan mengarahkan segala potensinya untuk hasil yang terbaik dan akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin, termasuk dalam mencari informasi materi serta memanfaatkan peluang yang ada (Stoltz dalam Novilita dan Suharman, 2013).

Salah satu faktor *adversity quotient* (AQ) adalah faktor belajar menurut Carol Dweck (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa anak-anak dengan respons-respons pesimis terhadap kesulitan tidak banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis. Dengan *adversity quotient* siswa akan berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk belajar, adanya *adversity quotient* pada siswa akan terdorong oleh

kemauannya sendiri dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar. Siswa dengan AQ tinggi akan sanggup belajar mandiri (Sapuri, 2009)

Kemandirian belajar menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar dengan rasa penuh tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Haris Mujiman (dalam Wastono, 2015) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat dan motif untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah, serta dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Didukung dengan hasil uji hipotesis minor pertama, uji analisis korelasi di atas diketahui bahwa besarnya koefisien antara variabel kemandirian belajar dengan *adversity quotient* menunjukkan koefisien antara kedua variabel (r_{x1y}) sebesar 0.376 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0.000 ($p < 0.01$). hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient*. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* dinyatakan diterima dengan 14.1%.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sa'adah (2016) dengan judul "Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Unsyiah", berdasarkan hasil perhitungan pearson product moment, hasil perhitungan pearson product moment memperlihatkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,255 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian, artinya bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi kemandirian pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Unsyiah, dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula kemandirian pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Unsyiah.

Penelitian lainnya oleh Kusumawardhani & Kolega (2010) dengan judul "Hubungan Kemandirian Dengan *Adversity Intelligence* Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surabaya", berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,521, dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kemandirian dengan *Adversity Intelligence* pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surabaya.

Erissa Fitrianingtyas (2024) *Pengaruh Adversity Quotient Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Sman 67 Jakarta Berdasarkan Hasil Penelitian Ada Dampak Positif Dan Signifikan Antara Adversity Quotient Terhadap Kemandirian Belajar Seperti Yang Dibuktikan Oleh T-Count \geq T-Table ($20,988 > 1.994$)*. Siswa yang merasa tidak percaya pada hasil pekerjaannya cenderung akan menyontek hasil pekerjaan temannya, dan rasa tidak percaya diri akan menjadi penghalang untuk ke depannya. Oleh karena itu, kepercayaan diri penting dimiliki siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa untuk tidak mudah menyerah, selalu bekerja keras dalam mencapai tujuan dan Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mandiri dalam belajar. Mereka merasa mampu untuk mengambil keputusan terkait proses

belajar mereka sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri.

Didukung dengan hasil uji hipotesis minor kedua, uji analisis korelasi di atas diketahui bahwa besarnya koefisien antara kepercayaan diri dengan *adversity quotient* menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{x_1y}) sebesar 0,560 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara antara kepercayaan diri dengan *adversity quotient*. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *adversity quotient* dinyatakan diterima dengan sumbangan efektif sebesar 31.3%.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Mustika, Yurniwati, dan Hakim (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) dan *Adversity Quotient* (AQ) secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Nilai R Square yang diperoleh adalah 0,226, yang berarti bahwa 22,6% variasi dalam kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri dan AQ secara bersama-sama. Kemampuan dalam memecahkan masalah tergantung pada keyakinan kemampuan kita yang muncul pada suatu proses dan juga dilihat dari daya juang kita untuk dapat menyelesaikan suatu masalah.

Penelitian lainnya oleh Mufid (2021) "Hubungan antara kepercayaan diri dengan *adversity quotient* pada mahasiswa semester akhir angkatan 2017 UIN Malang" menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu variabel kepercayaan diri dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa semester akhir angkatan 2017 UIN Malang. Hubungan antara kedua variabel tersebut merupakan hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,612. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kepercayaan diri maka semakin tinggi skor *Adversity Quotient*. Begitu pun sebaliknya semakin rendah skor kepercayaan diri maka semakin rendah skor *Adversity Quotient*.

Penelitian ini dilakukan dengan upaya yang sangat maksimal oleh peneliti, namun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai karna keterbatasan waktu, sehingga banyak item yang gugur selama proses uji validitas dan reabilitas.
2. Item yang banyak dalam kuesioner membuat responden yang mengisi skala merasa bosan .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dan kepercayaan diri dengan *adversity quotient* karena ditemukan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.01$) dengan r_{x_1y} sebesar 0.560. sehingga hipotesis mayor yang menyatakan ada hubungan antara kemandirian belajar dan kepercayaan diri dengan *adversity quotient* dalam penelitian ini diterima, dengan sumbangan sebesar 31.4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 85-100.
- Adywibowo I P. Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur* 2010; 12 (15): 40
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Ameliah, I. H. (2016). Pengaruh keingintahuan dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, 5(1).
- Anglis, Barbara De. (2003). *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Apmawita, Muchtar, B., & Evanita, S. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Mahasiswa, Penggunaan Teknologi Informasi (Internet) Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri. *Master Of Economic Education*, 1-18.
- Aprilia, Ika. "Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi." *Jurnal Tata Usaha*, Vol. 3 No. 1 (2017).
- Ardyanti, S. I., & Harini, E. (2015). Hubungan Antara Adversity Quotient, Self Efficacy Dan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Kecantikan Smk Negeri Se-Kecamatan Umbulharjo. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 296–297. <https://doi.org/10.30738/v3i1.274>
- Asrori, A. (2020). *Psikologi pendidikan: Pendekatan multidisipliner*. Pena Persada.
- Azzura, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotinet, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bandura, A. (1986). *Landasan sosial pemikiran dan tindakan : Teori kognitif sosial*. Tebing Englewood : Prentice Hall.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Prenada Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriastuti, Y.D. (2013). *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek*. Skripsi. Jurusan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Hadinata, E. . (n.d.). kemandirian dengan aq. 166–177.
- Hidayat, W & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 109. [https://doi.org/10.1016/S0962-8479\(96\)90008-8](https://doi.org/10.1016/S0962-8479(96)90008-8)
- hubungan sc dengan aq. (2020). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>
- Ihsani, Raditya Firmandi Nur and Rusmawati, Diana (2023) Hubungan antara Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMP X yang Pernah Mengikuti Pembelajaran Daring. Undergraduate thesis, Undip.
- Khairil, M., Yusaputra, M. I., & . N. (2019). Efek Ketergantungan Remaja K-Popers Terhadap Media Sosial di Kota Palu. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.484>
- Khumairoh, B., Amin, SM, & Wijayanti, P. (2020). Penalaran Proporsional Siswa Kelas Menengah Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 67–80.
- Lauster, P. (2012). Tes kepribadian. terjemahan D. H. Gulo. Bumi Aksara.
- Mafirja, S., Mafirja, F. I. S., & Ibda, F. (2018). Efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh besar. *Intelektualita*, 4(1).
- Mintarsih, A. S. (2015). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mufid, A. (2021). Hubungan antara kepercayaan diri dengan Adversity Quotient pada mahasiswa semester akhir angkatan 2017 UIN Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mustika, R. (2018). Hubungan self confidence dan adversity quotient terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 220-230.
- Noprianti. (2015). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP PGRI 6 Palembang. *Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif (Vol. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, Eti, 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nurika, B., & Asyanti, S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang mengunggah foto selfie di Instagram (ditinjau dari jenis kelamin dan usia) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurkholifah, S, Toheri dan Widodo Winarso. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. Cirebon : IAIN Syekh Nurjati.
- Nurlaeli, N., Noornia, A., & Wiraningsih, E. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 4(2), 145. <https://doi.org/10.24853/fbc.4.2.145-154>
- Nurlaeli, N., Noornia, A., & Wiraningsih, E. D. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari adversity quotient. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 4(2), 145-154.
- Pangestianto, B. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Adversity Quotient Karyawan (Pada Frontliner BRI Tulungagung). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient : A New Paradigm to Explore. International Journal of Contemporary Business Studies, 3(4), 67–78.
- Purwasih, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Self Confidence Siswa MTs Di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung, 9(1), 16–25. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/didaktik/article/view/113>
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar matematika siswa. JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika), 2(1).
- Rahayu, S., Mardiyana, M., & Sari, D. R. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dan NHT Padapokok Bahasan Relasi Dan Fungsi Ditinjau Dari Adversity quotient (AQ) Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Jurnal Pembelajaran Matematika, 2(3).
- Rohmaniah, S. N. I. (2014). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja dalam menghadapi perubahan fisik saat pubertas di pondok pesantren AL-BAQIYATUSSHOLIHAT. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–209.
- Safraturrina, S. N. (2016). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA (suatu studi penelitian pada man Darussalam). Volume 1 Nomor 2, 66-72.
- Sarastika, P. (2014). Buku Pintar Tampil Percaya Diri. Yogyakarta : Araska

- Setyobudi, H., Syamsuri, & Fathurrohman, M. (2023). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemandirian, Motivasi, Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 5(1), 54–64. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Tirtamath/index>
- Srijanti, Purwanto dan Primi Artiningrum. (2007). *Etika Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Strom, P. S., Strom, R. D., & Forum, T. E. (2008). Cheating in Middle School and High School. December 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00131720708984924>
- Sugandi, A. I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(2),
- Sugandi, A.I (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol 2 (2).
- Suryanti, S. (2016). Hubungan antara dimensi adversity quotient dengan kepuasan kerja pada wirausaha wanita (studi kasus pada wirausaha fashion dan kuliner di kota Samarinda). *Jurnal Manajemen*, 8(2), 136-151.
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Universitas Terbuka. Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Tanjung, Ahmad Albar dan Muliyani. (2021). *Metode penelitian : sederhana, ringkas, padat dan mudah dipahami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Titus, N. (2013). *Organizational Resilience and Adversity Quotient of Singapore Companies*. DOI: 10.7763/IPEDR. 2013. V65. 17.
- Utami, F. (2014). Perilaku Mencontek ditinjau dari Ekspektansi Kesuksesan dan Prokrastinasi Akademik siswa. *Psychology Journal*.
- Vinas, D. K., & Malabanan, M. G. (2015). Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3).
- Wahyuni, U. T., Syahrilfuddin, S., & Putra, Z. H. (2020). Hubungan adversity quotient dengan Kemandirian belajar matematika siswa Kelas IV sekolah dasar negeri 37 pekanbaru. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 4(1), 47-60.
- Wastono, F. (2016). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMK pada Mata Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 396. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7837>

- Widiansyah, A., Sitasi, C., Widiansyah, :, Peranan,), Daya, S., Sebagai, P., & Penentu, F. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2), 229–234. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.